

Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia

Achmad Hasan Hafidzi

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: achmad.hasan@unmuhjember.ac.id

Diterima: Juni 2020; Dipublikasikan: Juni 2020

ABSTRAK

Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga *intermediary* keuangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Hasil penelitian menunjukkan tahun 2016 terdapat 5 bank dengan predikat sangat sehat, 6 bank dengan predikat sehat, 2 bank dengan predikat cukup sehat dan 1 bank dengan predikat kurang sehat. Tahun 2017 terdapat 7 bank dengan predikat sangat sehat, 4 bank dengan predikat sehat, 2 bank dengan predikat cukup sehat dan 1 bank dengan predikat kurang sehat. Tahun 2018 terdapat 6 bank dengan predikat sangat sehat, 6 bank dengan predikat Sehat dan 2 bank dengan predikat cukup sehat. Faktor yang menyebabkan perubahan predikat tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018 adalah perubahan pada ROA, FDR dan NIM.

Kata Kunci: predikat kesehatan bank, rasio kesehatan bank, bank umum syariah, metode RBBR

ABSTRACT

Islamic banking is a part of Islamic institutions that function as financial intermediaries. The purpose of this study was to analyze the level of health of Islamic banking in Indonesia. The method used is the RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) method. The results showed that in 2016 there were 5 banks with a very healthy predicate, 6 banks with a healthy predicate, 2 banks with a fairly healthy predicate and 1 bank with a less healthy predicate. In 2017 there were 7 banks with a very healthy predicate, 4 banks with a healthy predicate, 2 banks with a fairly healthy predicate and 1 bank with an unhealthy predicate. In 2018 there are 6 banks with the title of very healthy, 6 banks with the title of Healthy and 2 banks with the title of fairly healthy. Factors that affect changes the Health of Sharia Banks in Indonesia in the 2016-2018 period were changes in ROA, FDR and NIM.

Keywords: Predicate health of banking, Bank Health Ratio, Sharia Banking, RBBR method

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2013). Perbankan syariah merupakan bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga *intermediary* keuangan. Perbankan syariah diharapkan dapat menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan perbankan yang berbasis bunga. Menurut Fitriyani (2012), Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mewakili kebutuhan masyarakat akan sistem perbankan alternatif yang menyediakan layanan keuangan yang sehat dan memenuhi prinsip-prinsip Islam baik dalam kualitas operasional atau dalam jenis produk dan layanan yang ditawarkan. Hal ini didukung oleh pendapat Falikhatun dan Assegaf (2012), yang menyatakan perbankan syariah yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dapat meningkatkan kesehatan finansialnya dan tidak menyebabkan sistem keuangan mengkhawatirkan atau bahkan bangkrut (taflis), sehingga perbankan syariah akan memiliki citra positif di masyarakat pada umumnya, dan khususnya kalangan bisnis karena perbankan syariah selain memperhatikan kepentingan *shareholder*, juga kepentingan *stakeholder* serta masyarakat secara keseluruhan.

Pendapat Abedifar, et. al. (2015) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan besar antara bank syariah dan konvensional dalam hal efisiensi, persaingan dan risiko. Keuangan dengan prinsip islam membantu inklusi dan pengembangan sektor keuangan. Pada fitur risiko/pengembalian reksa dana, menunjukkan bahwa pendanaan islam berkinerja baik. Namun, pendanaan dengan prinsip islam berkinerja lebih buruk daripada standar industri. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan adanya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan *outlook* perbankan syariah Tahun 2018, laba Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 29,96%, sedangkan laba Unit Usaha Syariah pada periode 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan yang signifikan sebesar 55,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan syariah terus berkembang dari tahun ke tahun. Total pembiayaan Bank Umum Syariah dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 6,76%, sedangkan Unit Usaha Syariah dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami peningkatan yang besar dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 29,46%. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan syariah semakin mendapat kepercayaan masyarakat dalam hal pembiayaan kegiatan usaha masyarakat. *Non*

Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 5,84%, didukung dengan penurunan tingkat aktiva produktif dalam perhatian khusus sebesar 3,49%. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah semakin produktif dan selektif dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat. Sedangkan dalam Unit Usaha Syariah, NPF meningkat sebesar 3,69% dari tahun 2016 sampai 2018 dan aktiva produktif dalam perhatian khusus juga meningkat sebesar 11,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa Unit Usaha Syariah semakin berisiko karena laba yang diterima berpotensi turun. Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018 (Dalam Milyar Rupiah)

Lembaga Perbankan Syariah	2016	2017	2018	Average Growth
BUS				
Laba	3.442	4.032	5.757	29,96%
Total Pembiayaan	177.482	189.789	202.298	6,76%
NPF	7.834	9.030	6.597	-5,84%
DPK	13.725	15.346	12.462	-3,49%
UUS				
Laba	1.730	3.169	4.032	55,21%
Total Pembiayaan	70.525	95.906	117.895	29,46%
NPF	2.464	2.024	2.535	3,69%
DPK	3.954	4.170	4.884	11,29%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank khususnya pada bank Syariah diperlukan karena praktek usaha perbankan terus berkembang setiap saat. Bank merupakan industri yang menyangkut kepentingan masyarakat umum sehingga pengawasan dan pembinaan terhadap bank perlu ditingkatkan. Menurut Darmawi (2011) kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas perbankan dan pemerintah karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk pada perekonomian.

Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko yaitu dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011b) tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan ini menggantikan Penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 (Bank Indonesia, 2004). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a) menetapkan metode yang digunakan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank adalah menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating*). *Risk Based Bank Rating* memiliki cakupan penilaian terhadap empat faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*).

Surat Edaran BI No 13/24/DPNP (Bank Indonesia, 2011b) menjelaskan bahwa profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 10 jenis risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko investasi ekuitas, dan risiko tingkat return. Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian terhadap faktor GCG mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. SE BI No 13/24/DPNP (Bank Indonesia, 2011b) menerangkan kinerja rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Faktor permodalan (*Capital*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 (Republik Indonesia, 1998), bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Sudarsono (2012) bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariah. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan, peredaran uang dan pelayanan lalu lintas pembayaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, Alquran dan hadis.

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2010), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan posisi dan kondisi keuangan perusahaan untuk suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam perhitungan laba-rugi dan neraca serta laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas, dimana neraca menampakkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank menurut Taswan (2010) adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement*.

Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a), metode penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap 4 faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP (Bank Indonesia, 2011b).

Risk Profile (Profil Risiko)

Risk Profile (Profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2013 terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko investasi ekuitas dan risiko tingkat return.

Good Corporate Governance

Berdasarkan SE No. 15/15/DPNP Jakarta, 29 April 2013 (Bank Indonesia, 2013) kepada Semua Bank Umum Konvensional di Indonesia Perihal "Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum", untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*), Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu governance system yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance* yaitu *governance structure, governance process* dan *governance outcome*.

Earning (Rentabilitas)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian terhadap faktor rentabilitas diukur dengan beberapa parameter/ indikator. Namun dalam penelitian ini rentabilitas Bank Umum Syariah hanya diukur dengan dua faktor, yaitu *Return on Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Capital

Penilaian didasarkan kepada capital atau struktur permodalan dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal

minimum atau CAR diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8 % dari ATMR.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank umum syariah dan laporan kinerja keuangan bank umum syariah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) bank umum syariah di Indonesia tahun 2016 sampai 2018 yang diunduh dari *official website* bank umum syariah yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau metode sensus, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Tabel 2. Objek Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah	BAS
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	NTBS
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMI
4.	PT. Bank Victoria Syariah	BVS
5.	PT. Bank BRI Syariah	BRIS
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
7.	PT. Bank BNI Syariah	BNIS
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	BSM
9.	PT. Bank Mega Syariah	BMS
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	PNBS
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
12.	PT. BCA Syariah	BCAS
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPS
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia	MSI

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode RBBR dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a) tentang prosedur dan Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/24/DPNP/2011 pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Bank Indonesia, 2011b). Hasil penelitian berupa perhitungan yang kemudian diuraikan atau digambarkan dalam bentuk narasi dan ditarik suatu kesimpulan.

1. Menghitung *Net Performing Loan* (NPL)

Perhitungan rasio NPL menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan NPL dari tahun 2016 – 2018, langkah selanjutnya menilai peringkat NPL sesuai nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a).

Tabel 3. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPL

No.	Rasio NPL	Predikat
1.	0% < NPL < 2%	Sangat sehat
2.	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3.	5% ≤ NPL < 8%	Cukup sehat
4.	8% < NPL < 11%	Kurang sehat
5.	NPL > 11%	Tidak sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011b)

2. Menghitung Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dihitung menggunakan Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan FDR dari Tahun 2016 – 2018, langkah selanjutnya menilai peringkat FDR sesuai nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a).

Tabel 4. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan FDR

No.	Rasio FDR	Predikat
1.	50% < FDR ≤ 75%	Sangat sehat
2.	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang sehat
5.	FDR > 120%	Tidak sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011b).

3. Menilai Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu governance system yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance* yaitu *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*. Penilaian berdasarkan SE No. 15/15/DPNP Jakarta, 29 April 2013 (Bank Indonesia, 2013).

Tabel 5. Peringkat Komposit GCG

No.	Kriteria	Nilai
1.	Nilai Komposit < 1,5	Sangat baik
2.	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	baik
3.	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup baik
4.	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang baik
5.	Nilai Komposit > 4,5	Tidak baik

Sumber: (Bank Indonesia, 2013)

4. Menghitung ROA

Perhitungan ROA menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan ROA dari tahun 2016 – 2018, langkah selanjutnya menilai peringkat ROA sesuai nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a).

Tabel 6. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

No.	Rasio ROA	Predikat
1.	ROA > 1,5 %	Sangat sehat
2.	1,25 % < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25 %	Cukup sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,5 %	Kurang sehat
5.	ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011b)

5. Menghitung NIM

Perhitungan NIM menggunakan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Setelah perhitungan NIM dari tahun 2016 – 2018, langkah selanjutnya menilai peringkat NIM sesuai nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a).

Tabel 7. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM

No.	Rasio NIM	Predikat
1.	NIM > 3%	Sangat sehat
2.	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3.	1,5% < NIM ≤ 2 %	Cukup sehat
4.	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang sehat
5.	NIM ≤ 1%	Tidak sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011b)

6. Menghitung CAR

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Setelah perhitungan CAR dari tahun 2016 – 2018, langkah selanjutnya menilai peringkat NPL sesuai nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a).

Tabel 8. Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR

No.	Rasio CAR	Predikat
1.	CAR > 12%	Sangat sehat
2.	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3.	8% < CAR ≤ 9%	Cukup sehat
4.	6% < CAR ≤ 8%	Kurang sehat
5.	CAR < 6%	Tidak sehat

Sumber: (Bank Indonesia, 2011b)

7. Menilai Tingkat Kesehatan Bank

Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/ persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 9. Peringkat Komposit Kesehatan bank

Bobot %	Peringkat	Predikat
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang sehat
<40	PK 5	Tidak sehat

Sumber: (Refmasari & Setiawan, 2014)

$$Peringkat\ Komposit = \frac{Jumlah\ Nilai\ Komposit}{Total\ Nilai\ Komposit\ Keseluruhan} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011a) peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*compositerating*), sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dilakukan dengan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilaksanakan dengan cara mengkuantitatifkan aspek aspek yang termasuk dalam metode RBBR, sehingga diperoleh suatu nilai-nilai rasio tertentu. Adapun hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Tahun 2016 – 2018 dengan metode RBBR sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank	Peringkat Komposit			Faktor Terendah
		2016	2017	2018	
1	BAS	86,67% (PK 1 - SS)	93,33% (PK 1 - SS)	93,33% (PK 1 - SS)	ROA
2	NTBS	90% (PK 1 - SS)	93,33% (PK 1 - SS)	90% (PK 1 - SS)	FDR
3	BMI	76,67% (PK 2 - S)	73,33% (PK 2 - S)	76,67% (PK 2 - S)	ROA
4	BVS	60% (PK 4 - KS)	76,67% (PK 2 - S)	73,33% (PK 2 - S)	ROA
5	BRIS	83,34% (PK 2 - S)	86,67% (PK 1 - SS)	80% (PK 2 - S)	ROA
6	BJBS	70% (PK 3 - CS)	60% (PK 4 - KS)	63,34% (PK 3 - CS)	NIM
7	BNIS	76,67% (PK 2 - S)	73,34% (PK 2 - S)	73,34% (PK 2 - S)	NIM
8	BSM	86,67% (PK 1 - SS)	86,67% (PK 1 - SS)	86,67% (PK 1 - SS)	ROA
9	BMS	86,67% (PK 1 - SS)	86,67% (PK 1 - SS)	83,34% (PK 2 - S)	FDR
10	PNBS	76,67% (PK 2 - S)	60% (PK 4 - KS)	76,67% (PK 2 - S)	ROA
11	BSB	70% (PK 3 CS)	70% (PK 3 - CS)	73,34% (PK 2 - S)	ROA
12	BCAS	86,67% (PK 1 - SS)	86,67% (PK 1 - SS)	86,67% (PK 1 - SS)	ROA
13	BTPS	76,67% (PK 2 - S)	90% (PK 1 - SS)	90% (PK 1 - SS)	FDR
14	MSI	76,67% (PK 2 - S)	83,34% (PK 2 - S)	86,67% (PK 1 - SS)	ROA

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 2 pada Tahun 2016 terdapat 5 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 6 bank dengan predikat PK 2 (sehat), 2 bank dengan predikat PK 3 (Cukup sehat) dan 1 bank dengan predikat PK 4 (kurang sehat). Pada Tahun 2017 terdapat 7 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 4 bank dengan predikat PK 2 (sehat), 2 bank dengan predikat PK 3 (cukup sehat) dan 1 bank dengan predikat PK 4 (kurang sehat). Peningkatan signifikan terjadi pada Bank Victoria Syariah, BRI Syariah dan BTPN Syariah. Bank Victoria Syariah meningkat dari PK 4 (kurang sehat) menjadi PK 2 (sehat), hal dikarenakan peningkatan rasio ROA dan rasio NIM. BRI Syariah meningkat dari PK 2 (sehat) menjadi PK 1 (sangat sehat), hal ini dikarenakan meningkatnya faktor rasio FDR. BTPN Syariah meningkat dari PK 2 (sehat) menjadi PK 1 (sangat sehat), hal ini dikarenakan meningkatnya rasio NIM yang tinggi. Penurunan signifikan terjadi pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah. Bank Jabar Banten Syariah turun dari PK 3 (Cukup Sehat) menjadi PK 4 (Kurang sehat), hal ini dikarenakan rasio ROA yang turun drastis. Bank Panin Dubai Syariah turun dari PK 2 (sehat) menjadi PK 4 (Kurang Sehat), hal ini dikarenakan menurunnya rasio NPL, ROA dan rasio CAR.

Pada Tahun 2018 terdapat 6 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 7 bank dengan predikat PK 2 (Sehat) dan 1 bank dengan predikat PK 3 (cukup sehat). Peningkatan signifikan terjadi pada Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Maybank Syariah. Bank Jabar Banten Syariah naik dari PK 4 (kurang Sehat) menjadi PK 3 (cukup sehat), hal ini dikarenakan rasio ROA yang meningkat. Bank Panin Dubai Syariah naik dari PK 4 (Kurang sehat) menjadi PK 2 (sehat), hal ini disebabkan meningkatnya ROA dan meningkatnya penilaian GCG. Bank Bukopin Syariah naik dari PK 3 (Cukup sehat) menjadi PK 2 (Sehat), hal ini disebabkan ROA yang meningkat. Maybank Syariah naik dari PK 2 (sehat) menjadi PK 1 (sangat sehat), hal ini disebabkan meningkatnya ROA. Penurunan peringkat terjadi pada BRI Syariah dan Bank Mega Syariah. BRI Syariah turun dari PK 1 (sangat sehat) menjadi PK 2 (Sehat), hal ini dikarenakan menurunnya ROA dan FDR. Bank Mega Syariah turun dari PK 1 (Sangat sehat) menjadi PK 2 (sehat), hal ini disebabkan menurunnya ROA.

Berdasarkan Tabel 16, faktor yang menyebabkan perubahan (peningkatan/penurunan) tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018 diantaranya komponen ROA, FDR dan NIM. *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan (Kasmir; 2013:99). Menurut Munawir (2010:88) ROA merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Sehingga dapat disimpulkan ROA dipengaruhi oleh pengelolaan aktiva yang digunakan dan profit margin perusahaan. Permasalahan perputaran aktiva terletak pada rasio NPL yang berpotensi meningkat. Potensi meningkatnya NPL menghambat modal bank kembali sehingga modal bank yang telah disalurkan tidak efektif. Permasalahan *profit margin* terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, biaya pinjaman yang dikeluarkan pihak bank masih besar sehingga mengurangi tingkat keuntungan. Sedangkan pada faktor eksternal adalah turunnya tingkat suku bunga yang ditetapkan secara global maupun domestik. Hal ini menyebabkan tingkat keuntungan yang diterima semakin kecil. Strategi untuk menaikkan ROA adalah menurunkan biaya dana dan meningkatkan realisasi kredit berkualitas. Selain itu bank juga akan meningkatkan *fee based income* dan mengendalikan kredit bermasalah (NPL).

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Rivai & Arifin, 2010). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penyebab FDR tinggi karena DPK (Dana Pihak Ketiga) yang rendah atau pembiayaan yang tinggi. DPK yang rendah menyebabkan dana yang diperoleh bank rendah namun pembiayaan yang dilakukan bank tinggi. Sebaliknya, pembiayaan yang tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan DPK. Langkah untuk menurunkan FDR yang terlalu tinggi adalah menambah DPK atau lebih menyeleksi pembiayaannya. Namun, Bank Syariah harus menjaga FDR karena jika FDR terlalu rendah maka bagi hasil kepada nasabah jadi lebih rendah sehingga kurang kompetitif.

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Taswan, 2010). Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktivaproduktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Melemahnya NIM bisa diakibatkan oleh naiknya tingkat suku bunga simpanan tapi tidak diimbangi dengan naiknya suku bunga pinjaman. Hal ini menyebabkan dana/biaya yang dikeluarkan bank lebih besar sehingga pendapatan yang diterima lebih kecil. Langkah untuk meningkatkan NIM adalah mengurangi biaya operasional dan menurunkan suku bunga deposito. Menurunkan suku bunga deposito selain meningkatkan NIM juga berpengaruh negatif terhadap bank, deposan akan enggan untuk meletakkan dananya karena tingkat keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Namun, jika pihak manajemen memberikan keuntungan lain selain tingkat suku bunga simpanan, besar kemungkinan deposan masih mau untuk meletakkan dananya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tahun 2016 terdapat 5 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 6 bank dengan predikat PK 2 (sehat), 2 bank dengan predikat PK 3 (Cukup sehat) dan 1 bank dengan predikat PK 4 (kurang sehat). Tahun 2017 terdapat 7 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 4 bank dengan predikat PK 2 (sehat), 2 bank dengan predikat PK 3 (cukup sehat) dan 1 bank dengan predikat PK 4 (kurang sehat). Tahun 2018 terdapat 6 bank dengan predikat PK 1 (sangat sehat), 6 bank dengan predikat PK 2 (Sehat) dan 2 bank

dengan predikat PK 3 (cukup sehat). Faktor yang menyebabkan perubahan (peningkatan/penurunan) tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018 adalah perubahan pada faktor ROA, FDR dan NIM.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan menambah rentang waktu pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih signifikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian agar lebih menggambarkan kondisi perbankan di Indonesia secara umum. Penelitian selanjutnya disarankan menambah penilaian risiko profil berdasarkan risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko investasi ekuitas dan risiko tingkat return agar memperoleh hasil yang lebih signifikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Ebrahim, S. M., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2015). Islamic Banking and Finance: Recent Empirical Literature and Directions For Future Research. *Journal of Economic Surveys*. <https://doi.org/10.1111/joes.12113>
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2011a). *Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2011b). *Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP Tahun 2011*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013*. Jakarta.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Falikhhatun, & Assegaf, Y. U. (2012). Bank Syariah Di Indonesia : Ketaatan Pada Prinsip-Prinsip Syariah Dan Kesehatan Finansial. *Conferene in Business, Accounting and Management-FE UNISSULA*, 1(1).
- Fitriasari, F. (2012). The Growth Of Islamic Banking In Indonesia. *Ekonomika-Bisnis*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jibe.v3i1.2222>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi ke 4). Yogyakarta: Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Syariah - Januari 2019. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2019.aspx>
- Refmasari, V. A., & Setiawan, N. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Profita*, 2(1), 41–54. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5932/60/642>
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang RI, Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Jakarta. Retrieved from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1998/10tahun~1998uu.htm>
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, H. (2012). *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah* (Cet. Ke 4). Yogyakarta: Ekonesia.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi* (Edisi Ke 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.